BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam wacana sebuah novel terdapat penggunaan ekspresi deiksis persona orang kedua dalam menyampaikan ujaran-ujaran yang menyebutkan nama tokoh, seringkali pengarang menggunakan ekspresi deiksis persona orang kedua seperti *you, your, yourself.* Hal ini bertujuan untuk menghindari kesan monoton dalam penyebutan nama tokoh tersebut serta memperjelas peran dari tokoh tersebut dalam sebuah ujaran.

Penggunaan ekspresi deiksis orang kedua tersebut ternyata juga dapat menunjukkan status sosial dari masing-masing tokoh dalam suatu ujaran. Penafsiran makna dari penggunaan tersebut juga harus melihat dari situasi kontekstual dalam sebuah ujaran seperti: kepada siapa ujaran tersebut ditujukan serta harus mempertimbangkan aspek status sosial antara partisipan pada saat ujaran tersebut disampaikan, karena setiap tokoh mempunyai latar belakang status sosial yang berbeda didalam lingkungan sosial masyarakat sehingga akan terjadi perbedaan makna dalam penggunaan deiksis persona orang kedua tersebut.

Atas alasan tersebut penulis memilih untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan deiksis persona orang kedua untuk dapat mengetahui tentang makna dan pesan yang unik yang terdapat dalam penggunaan ekspresi deiksis orang kedua tersebut terutama dalam kaitannya dengan status sosial antara tokoh-tokoh dalam sebuah ujaran.

Penelitian tentang deiksis persona pernah diteliti baik dalam skiripsi maupun dalam makalah. Antara lain Sitepu (1998) dengan judul *"Bromcorah karya Mochtar Lubis*, tetapi dibatasi hanya penggunaan dia dan mereka. Simanjuntak (2011) dengan judul "Deiksis Persona Dalam Novel Lasker Pelangi Karya Andrea Hinata" di Universitas Sumatera Utara, dia menyimpulkan bahwa deiksis persona yang terdapat dalam novel tersebut dibagi dalam tiga bentuk, yaitu, deiksis persona pronominal pertama, deiksis persona pronominal kedua, deikis personal pronominal ketiga. Dia juga meneliti tentang ketidakjelasan rujukan pada ketiga bentuk deiksis persona tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada cara penggunaan ekspresi deiksis persona orang kedua serta mengkaji hubungan status sosial yang terjadi antara partisipan dalam sebuah ujaran yang ditimbulkan oleh penggunaan ekspresi deiksis persona orang kedua. Dengan demikian, penulis menetapkan judul "Deiksis Persona Orang Kedua dalam novel *The Whipping Boy* karya *Sid Fleichman".*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini berfokus pada pertanyaan berikut:

1. Dengan cara apa penggunaan deiksis persona orang kedua dalam novel *The Whipping Boy*?

2. Hubungan sosial apakah yang terjadi antara partisipan dalam sebuah konteks ujaran dilihat dari penggunaan deiksis persona orang kedua dalam novel *The Whipping Boy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan utama dalam menjawab pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah di atas. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan cara penggunaan deiksis persona orang kedua dalam novel *The Whipping Boy*?
2. Menjelaskan hubungan sosial yang terjadi antara partisipan dalam sebuah konteks ujaran dilihat dari penggunaan deiksis persona orang kedua dalam novel *The Whipping Boy*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara detil serta menentukan cara penggunaan ekspresi deiksis persona orang kedua. Penulis mengambiltopik di atas agar pembaca dapatmengetahui carapenggunaan ekspresi deiksis persona orang kedua dalam wacana tertulis. Pembaca juga dapat memahami hubungan status sosial yang terjadi antara partisipan dalam sebuah ujaran yang ditunjukkan oleh penggunaan ekspresi deiksis persona orang kedua tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya yang akan membahas ekspresi deiksis persona.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pragmatic untuk menganalisis makna dari suatu ujaran dengan melihat pada konteks yang ada pada kalimat tersebut. Kajian dalam pragmatic meliputi kajian tentang deiksis, praanggapan, implikatur, tindak bahasa, dan aspek-aspek struktur wacana.

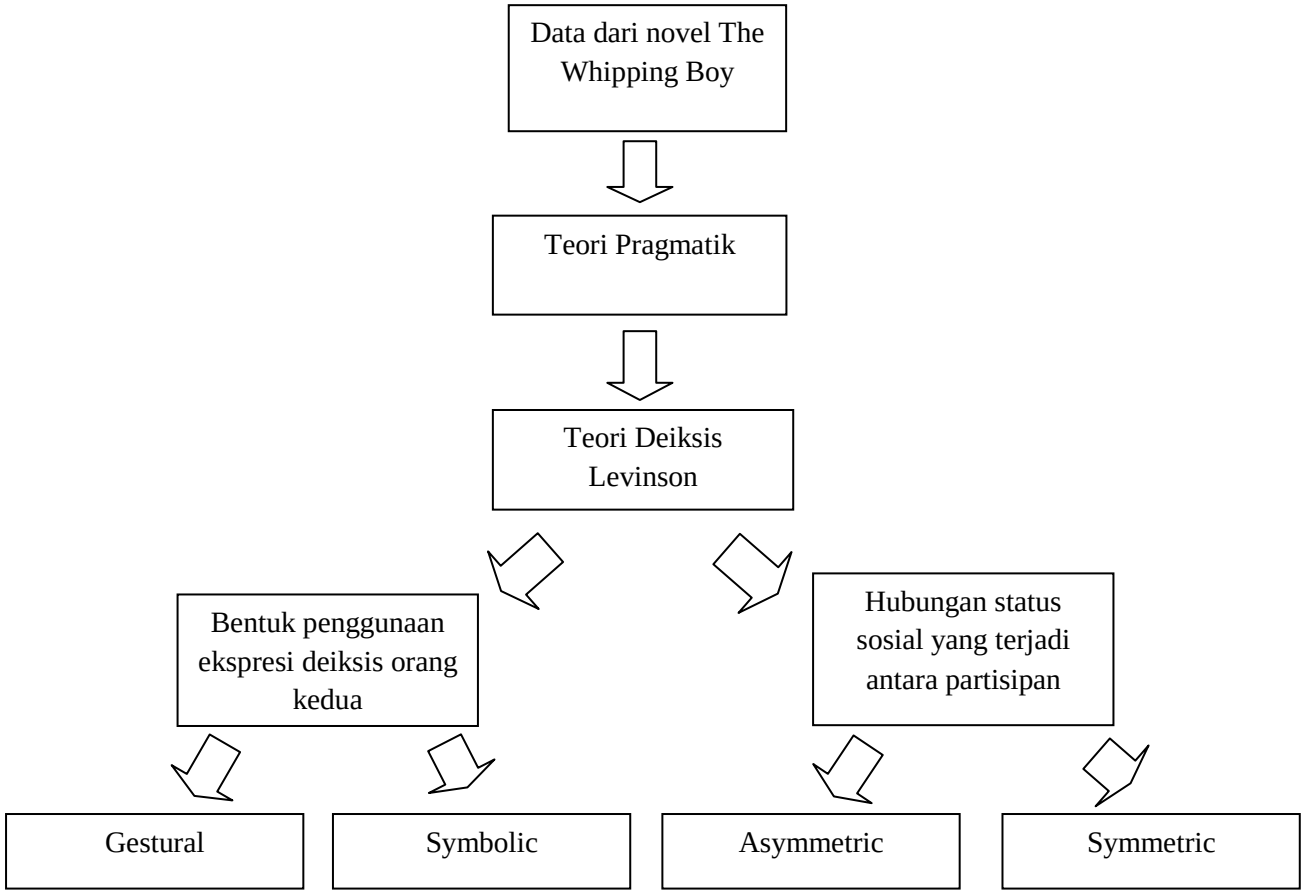
Teori deiksis yang digunakan penulis untuk meneliti elemen deiksis yang terdapat di dalam novel *The Whipping Boy* adalah teori Levinson. Dia menjelaskan hubungan deiksis dan pengaruhnya dengan konteks. Menurut Levinson (1983: 54):

> "*Deixis essentially concerns with the way in which language encode or grammatically feature of the context of utterance or speech event and this also concerns with ways in which the interpretation of utterance depends on the analysis of that context of utterance"*

Dari penjelasan di atas simpulannya adalah ekspresi deiksis berhubungan dengan pengunaan rujukan didalam sebuah konteks ujaran dan penafsiran makna ekspresi deiksis tersebut harus melalui analisis situasi dari konteks ujaran tersebut.

Menurut Levinson terdapat lima kategori deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial. Penelitiakan berfokus untuk menganalisis penggunaan ekpresi deiksis persona orang kedua dan menjelaskan hubungan sosial apakah yang terjadi antara partisipan dalam sebuah konteks ujaran dilihat dari penggunaan deiksis persona tersebut.

Kerangka Pemikiran, sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran